

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Return saham (pengembalian saham) merupakan hasil yang didapatkan berupa keuntungan (*capital gain*) atau pun kerugian (*capital loss*) yang didapatkan oleh seorang investor, yang diperoleh dari hasil investasi atau trading saham dalam kurun waktu tertentu. Untuk memperoleh *return* yang diharapkan oleh para investor atas investasinya, maka perlu beberapa pertimbangan dan mengumpulkan informasi baik berupa profil perusahaan maupun laporan keuangan terhadap perusahaan yang akan diinvestasikan oleh investor untuk menanamkan modalnya baik perusahaan keuangan maupun non – keuangan agar dapat memperoleh *return* yang diinginkan.

Investor biasanya mengharapkan keuntungan yang besar dengan risiko yang kecil. Oleh karena itu, konsep investasi yang memadai selalu dijadikan dasar untuk menentukan tingkat investasi yang maksimal. Rata – rata *return* saham dihitung dengan cara harga saham pada periode tertentu dikurang dengan periode satu hari sebelumnya dan dibagi dengan periode satu hari sebelumnya. Untuk kepentingan tertentu, untuk mencari *return* saham, biasanya dicari *return* saham per hari.

Hal utama yang paling diperhatikan oleh para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan adalah laporan keuangan yang jelas, wajar dan informatif sebagai acuan pertimbangan dalam berinvestasi. Dengan informasi yang akurat dan aktual akan menimbulkan rasa percaya dari para investor. Apabila investor sudah percaya dengan informasi yang telah diterima, maka proses jual beli saham akan terlaksanakan. Laporan keuangan itu sendiri harus menyediakan informasi kinerja perusahaan berupa laporan harta, utang, modal, beban dan pendapatan yang diperoleh termasuk laba atau keuntungan perusahaan.

Dengan laporan keuangan tersebut, para investor akan menilai dan memahami kondisi dan pertumbuhan dari suatu perusahaan dari beberapa tahun, sehingga para kalangan investor dapat memustuskan untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang diinginkan. *Return* saham biasanya juga digunakan sebagai tolak ukur atau dasar penilaian kinerja suatu perusahaan, dengan cara membandingkan kenaikan dan penurunan dari *return* saham suatu perusahaan.

Alasan penulis memilih *return* saham sebagai objek penelitian adalah karena informasi dari *return* saham yang sangat penting bagi para investor dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Dengan adanya informasi tentang *return* saham, para investor dapat mempertimbangkan keputusannya sebelum berinvestasi. Karena *return* saham merupakan suatu *return* yang didapat oleh para investor pada saat melakukan investasi di suatu perusahaan. Dengan memahami tingkat pengembalian saham suatu perusahaan sebelum berinvestasi dapat memperhitungkan seberapa besar potensi keuntungan yang diperoleh.

Ketersediaan informasi mengenai keuntungan ataupun laba perusahaan menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan dan menjadi pertimbangan utama investor dalam berinvestasi. Salah satu informasi laba yang menjadi pertimbangan oleh para kalangan investor adalah laba bersih. Laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional maupun investasi setelah dikurangi biaya - biaya dan pajak.

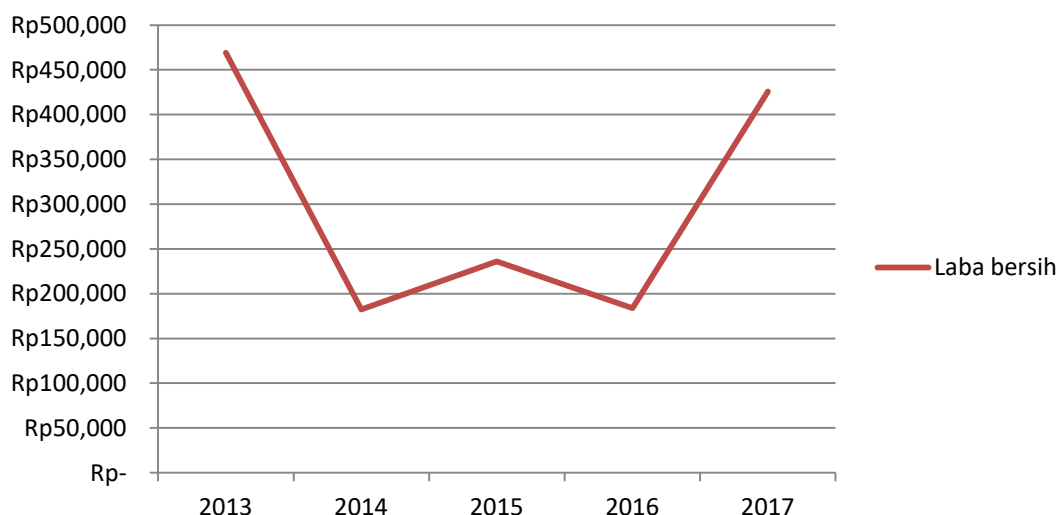
Laba bersih sering kali dijadikan dasar dan penentu oleh investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi dikarenakan laba bersih melaporkan keuntungan yang di peroleh perusahaan dalam aktivitas atau kegiatan baik operasional ataupun investasi secara jelas dan terperinci tanpa ada beban atau biaya lagi yang mengurangi keuntungan perusahaan tersebut. Apabila laba bersih perusahaan besar, maka *return* yang diperoleh berupa dividen investor juga besar dan apabila laba bersih kecil ataupun rugi maka *return* yang akan diperoleh investor kecil atau investor mengalami kerugian. Hal ini yang menjadi penyebab laba bersih menjadi salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi.

G.A.Tumbel., J.Tinangon., (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi pada terhadap *return* sahampada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil

penelitian menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan (Sarifudin and Manaf, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan laba bersih terhadap *return* saham terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan laba bersih berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2012-2014.

Berikut merupakan data rata – rata laba bersih 10 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesian periode 2013 – 2017.

Gambar 1.1 Rata – rata laba bersih 10 perusahaan sektor pertambangan periode 2013 – 2017



Sumber: *www.idx.co.id*

Dari Gambar 1.1 menunjukkan rata – rata laba bersih yang diperoleh 10 perusahaan pertambangan periode tahun 2013 – 2017. Grafik tersebut mengalami penurunan yang signifikan yaitu pada tahun 2013 ke tahun 2014 rata - rata laba bersih turun drastis dari Rp. 469.045.000.000 menjadi Rp. 182.398.000.000. Kemudian mengalami kenaikan yang tidak signifikan ditahun 2015 menjadi Rp. 236.105.000.000 dan kembali penurunan di tahun 2016 dengan rata – rata laba bersih berjumlah Rp. 183.685.000.000. Pada tahun 2017 rata – rata laba bersih yang di peroleh 10 perusahaan pertambangan tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu dengan rata – rata Rp. 425.836.000.000. Penurunan signifikan pada tahun 2014 menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal

ini di sebabkan laba bersih merupakan salah satu faktor yang sering diamati dalam laporan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan investor dalam menentukan investasinya. Apabila laba bersih besar, maka *return* yang didapat juga besar, begitupun sebaliknya.

Kinerja perusahaan juga dapat diukur menggunakan rasio keuangan, salah satunya adalah EPS (*Earning Per Share*). EPS merupakan laba setiap satu lembar saham yang dimiliki setiap investor. Oleh karena itu EPS sering kali menjadi salah satu rasio yang paling dicermati oleh para investor sebelum menanamkan modalnya. Karena EPS menggambarkan keuntungan setiap lembar saham yang didapatkan dan dapat memprediksi keuntungan yang diperoleh dimasa akan datang.

Magdalena (2008; 84) menyatakan bahwa semakin banyaknya permintaan investor terhadap saham perusahaan akan mengakibatkan harga saham tersebut meningkat. Karena harga saham meningkat dampak selanjutnya juga akan mempengaruhi tingkat *return* yang diharapkan, yang tentunya juga akan naik. Semakin tinggi EPS akan meningkatkan harga saham dan *return* yang diharapkan dan sebaliknya.

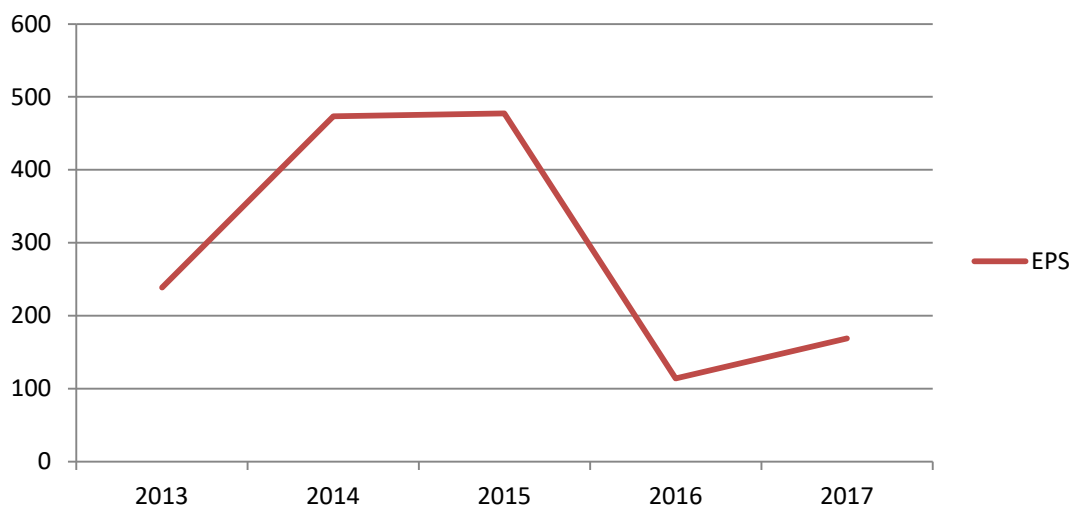
Hal ini menunjukkan pengaruh EPS terhadap harga saham dan *return* yang akan diperoleh investor sangat berkaitan. Karena EPS dapat mempengaruhi harga saham dan *return* yang akan diterima oleh para investor. Dengan kata lain, nilai EPS sangat berpengaruh terhadap pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya.

Magdalena (2008; 98) melakukan penelitian tentang pengaruh *earning per share*, *price earning ratio* dan *quick ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2004 – 2008. Hasil penelitian menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Sinambela (2013; 124) melakukan penelitian pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Dengan hasil penelitian tersebut, investor dapat mempertimbangkan ukuran kinerja yang menjadi prioritas perhatian mereka adalah ukuran kinerja perusahaan yang mampu memberikan keuntungan yang diperoleh baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Berikut merupakan data *Earning Per Share* (EPS) 10 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesian periode 2013 – 2017.

Gambar 1.2 Rata – rata *Earning Per Share* Perusahaan sektor pertambangan periode 2013 – 2017



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.2 menunjukkan data rata – rata *Earning Per Share* dari 10 perusahaan pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2017. Grafik tersebut mengalami kenaikan dan penurunan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Dapat dilihat pada 3 tahun pertama yaitu pada tahun 2013 – 2015 mengalami kenaikan khususnya pada tahun 2013 ke tahun 2015. Rata - rata *Earning per Share* dimulai pada tahun 2013 sebesar 238,6 kemudian naik drastis menjadi 473,5 pada tahun 2014 dan terus naik menjadi 477,5 di tahun 2015. Namun pada tahun 2016 rata – rata EPS 10 perusahaan tersebut turun drastis menjadi 114 per lembar saham. Walaupun di tahun 2017 kembali naik menjadi 169, namun penurunan drastis yang terjadi pada tahun 2016 menjadi pokok permasalahan penelitian ini. Hal ini di karenakan EPS merupakan salah

satu faktor yang dilihat investor sebagai pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya.

Selain kedua ukuran kinerja perusahaan tersebut investor juga harus mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas. Kelayakan dan risiko perusahaan harus diperhatikan dengan melihat perbandingan antara hutang perusahaan terhadap modalnya. *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara modal perusahaan dengan hutang perusahaan tersebut. Para investor harus memperhatikan faktor ini karena *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya sebagai sumber pendanaan, dengan modal yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut Riyanto (2008) dalam Hermawan, (2012; 3) menjelaskan *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio total hutang dengan modal sendiri, merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber dalam pendanaan jangka panjang terhadap aset perusahaan. Sehingga, Semakin tinggi rasio ini mengakibatkan resiko finansial perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki resiko finansial tinggi cenderung dihindari oleh calon investor sehingga nilai return sahamnya rendah.

Puspitadewi & Rahyuda (2016; 21) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *DER*, *ROA*, *PER* dan *EVA* terhadap *return* saham pada perusahaan food and beverage di BEI. Hasil penelitian menunjukkan *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan food and beverage di BEI. Siburian & Daula (2011; 6) meneliti mengenai pengaruh *debt equity ratio (DER)* dan *retrun on assets (ROA)* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *DER* berpengaruh terhadap *return* Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Dalam penelitian ini sektor pertambangan merupakan objek dari penelitian yang akan dibahas dari sisi akuntansi. Barang tambang sendiri merupakan termasuk sumber energi yang tidak dapat diperbarui atau seketika akan habis bila tidak digunakan dengan bijak dan melakukan eksploitasi besar – besaran terhadap sumber energi tersebut. Di Indonesia, barang tambang begitu melimpah dari Sabang hingga Marauke, dari pulau Sumatra hingga Papua terdapat banyak sekali jenis barang tambang yang dihasilkan oleh bumi Indonesia ini. Mulai dari logam mulia, minyak bumi, batu bara dll.

Indonesia mempunyai salah satu tambang emas terbesar di dunia yang berada di pulau Papua yang dikelola oleh PT. Freeport Indonesia. PT. Freeport merupakan salah satu perusahaan tambang emas terbesar di dunia yang berpusat di Amerika Serikat. Selain emas, Indonesia juga mempunyai tambang batubara yang besar yang terdapat di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, juga di Sumatra Selatan. Pada tahun 2016, Indonesia merupakan negara penghasil batubara terbesar ke-5 di dunia.

Timah juga merupakan barang tambang terbesar di Indonesia. Indonesia mempunyai cadangan timah terbesar ke-4 di dunia setelah Cina, Malaysia dan Peru. Indonesia juga merupakan negara kedua pengekspor timah terbesar di dunia. Kepulauan Bangka dan Belitung merupakan daerah terbesar penghasil timah di Indonesia. Sekitar 90% produksi timah di Indonesia berasal dari kepulauan Bangka Belitung.

Minyak bumi sebagai bahan bakar dan sumber energi yang paling banyak di konsumsi dan digunakan oleh manusia di dunia juga dihasilkan oleh bumi Indonesia ini. Minyak bumi yang berasal dari fosil ribuan tahun lalu yang kemudian di olah menjadi sumber bahan bakar baik untuk kendaraan maupun mesin yang lain. Minyak bumi sendiri menjadi sumber energi yang sangat vital dengan kestabilan ekonomi di Indonesia maupun dunia. Belum lagi kapasitas minyak bumi di dunia yang terbatas dan cepat habis membuat minyak bumi menjadi hasil tambang yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena peran nya yang sangat penting ini lah yang membuat minyak bumi sering dijadikan monopoli bisnis dan bahan politik.

Selain bahan tambang diatas, masih banyak lagi bahan tambang yang dihasilkan oleh bumi Indonesia ini. Karena Indonesia mempunyai kekayaan alam yang melimpah menarik perusahaan – perusahaan asing untuk mendirikan perusahaan nya di Indonesia. Dengan banyaknya perusahaan pertambangan yang berdiri di Indonesia, maka banyak investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia.

Perusahaan pertambangan di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perekonomian di negara ini. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan tambang besar di Indonesia sehingga menarik perhatian para investor untuk berinvestasi. Dengan adanya transaksi jual beli saham yang terjadi pada perusahaan pertambangan ini, akan berpengaruh terhadap naik dan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan naik dan turunnya IHSG akan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia, karena tolak ukur perekonomian suatu Negara diukur dari indeks harga saham disuatu Negara tersebut.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh (Yudha, 2017) dengan judul “ Pengaruh laba, Arus kas dan *Size* Perusahaan Terhadap *Return* Saham (studi kasus pada perusahaan perdagangan, jasa & investasi yang berada di BEI)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa laba kotor dan arus kas investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Tetapi arus kas operasi, arus kas pendanaan dan *size* perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan. Subjek dalam penelitian ini adalah *return* saham. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Yudha, 2017) peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan mengganti variable bebas (independen) dalam penelitian ini dengan *Earning Per Share* (EPS), Laba Bersih dan *Debt Equity Ratio* (DER). Serta mengganti sektor penelitian menjadi sektor pertambangan pada tahun 2013 – 2017. Alasan kenapa peneliti memilih sektor pertambangan karena Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah seperti emas, batubara, nikel dan lain – lainnya yang sangat melimpah dan mempunyai tingkat keuntungan yang

cukup besar sehingga menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan pertambangan di BEI.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian adalah:

1. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh laba bersih terhadap *return* saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return* saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan
Dapat Memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang pengaruh laba bersih, *earning per share* dan *debt equity ratio* terhadap *return* saham dan dapat menjadi sebuah referensi mengenai *return* saham.
2. Bagi Investor
Penelitian ini dapat menjadi acuan para investor untuk melihat kondisi perusahaan dan pengetahuan untuk berinvestasi di pasar modal.
3. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi auditor untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan *return* saham.